BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan mulia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian meninggal tanpa pertanggung jawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup di dunia untuk beribadah. Ibadah adalah mengabdikan kepada Allah SWT yang dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan, ketaatan dan penyerahan diri secara total baik secara lahir dan batin oleh seorang hamba kepadaNya.

Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa penciptaan manusia di dunia ini memang untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, semua aktifitas manusia dalam hidupnya dikerjakan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara mematuhi, menaati, menjalankan segala perintah menjauhi larangan dan mengamalkan apa yang diijinkan oleh Allah SWT.²

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. adh-Dzariyat : 56).³ Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepadanya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

² Falahudin dan Najamudin, *Kuliah fiqh ibadah*, (Mataram : lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP2I) Universitas muhammadiyah mataram, 2013), h. 1-2.

³ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2007), h.523

Salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sholat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin baik dilakukan sendirian ataupun dilaksanakan secara berjama'ah, baik dikerjakan di masjid atau mushollah maupun di rumah. Dalam pandangan Islam, shalat merupakan ibadah yang paling istimewa, unik dan tidak dapat dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Disiplin yang dimaksudkan disini adalah “Kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.⁴ Oleh karena itu perlu adanya pembinaan pada diri seorang anak. Pembinaan akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dimulai dari kebiasaan hidup yang ditiru dari orang tuanya dan mendapat latihan-latihan.

Seorang individu pertama kali dalam kehidupannya memperoleh pendidikan di lingkungan keluarganya. Pendidikan yang diterima di dalam keluarga merupakan dasar dari pendidikan, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak berjumlah cukup untuk mengantarkan anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Pendidikan selanjutnya berlangsung di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing manusia kearah

⁴ Asy Mas'udi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88

kedewasaan. Dalam konsepsi Islam, fungsi utama madrasah adalah “Sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT serta sikap mengesakan Allah SWT dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.”⁵

Walaupun madrasah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun disadari bahwa madrasah adalah tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang untuk menghadapi masa depannya. Pada lingkungan madrasah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Ketika seorang anak sudah memasuki dunia sekolah, maka tanggung jawab pendidikan selanjutnya ditanggung oleh guru. Tugas guru dan para pengelola pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁶

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini “Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer*

⁵ Abdurrahman An Nahlawani, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152

⁶ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. IV, h. 123

of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁷

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai “Pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks”⁸. Pada saat observasi, peneliti melihat banyaknya siswa yang tidak disiplin melaksanakan ibadah shalat, pada dasarnya MI Al- Muwazanah dalam membina kedisiplinan shalat siswa telah dilaksanakan, salah satu bentuknya adalah dengan memberi teladan, namun masih ada siswa masih melanggar peraturan kedisiplinan shalat seperti siswa datang terlambat di pagi hari sehingga ketinggalan untuk melaksanakan shalat berjamaah, bermain-main sehingga sholat menjadi terganggu, kesalahan dalam bacaan dan gerakan shalat bahkan siswa diam-diam bolos sekolah agar tidak melaksanakan shalat secara bersama di madrasah. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui” peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa kelas V di MI Al-Muwazanah 1 Plosoklaten Kediri.

⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.55

⁸ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007),h.237.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada konteks penelitian diatas, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa kelas V di MI Al-Muwazanah 1 Plosoklaten Kediri?
2. Bagaimana peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa kelas V di MI Al-muwazanah 1 Plosoklaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan langkah-langkah guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa kelas V di MI Al-Muwazanah 1 Plosoklaten Kediri ?
2. Untuk memaparkan peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa kelas V di MI Al-Muwazanah 1 Plosoklaten Kediri ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Dapat diharapkan menjadi acuan untuk mengambil kebijakan dalam membina kedisiplinan shalat siswa kelas V MI Al-Muwazanah 1.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk menemukan langkah-langkah yang lebih baik dalam membimbing siswa sehingga mampu membina kedisiplinan shalat siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan peneliti terkait peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat siswa di MI Al-Muwazanah 1 Gondang.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat.

E. Definisi Operasional

1. Peran Guru adalah guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, keilmuan, penghubung, inspirator, mentor, pemantik kreativitas, pengembang kerja tim dan empati sosial. Peran guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika berada dalam kelas saja melainkan ketika berada diluar kelas, khususnya ketika masih berada dilingkungan sekolah. Dalam hal ini guru

berperan menjadi pembimbing untuk mewujudkan kemampuannya dalam kegiatan sebagai membimbing kegiatan belajar mengajar dan membimbing pengalaman belajar pada siswa.

2. Kedisiplinan Sholat adalah kepatuhan seseorang kepada Allah SWT dalam mengikuti peraturan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai dengan ajaran agama, karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya untuk mencapai keridhoan Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.

F. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Farhan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Siswa di SMK Negeri 6 Jakarta".⁹ Tahun 2022. Skripsi. Pada skripsi ini sama-sama membahas tentang kedisiplinan sholat siswa, bedanya terdahulu membahas tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat siswa Smk 6 Jakarta, Sedangkan sekarang membahas tentang peranan guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa di MI Al-Muwazanah 1 Plosoklaten Kediri.
2. Seka Qonita. "Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Siswa Di TPA Annashirin".¹⁰ Skripsi. Pada skripsi ini sama-sama membahas tentang kedisiplinan sholat siswa, bedanya terdahulu membahas tentang Implementasi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan sholat di TPA Annashirin,

⁹ Muhammad Farhan, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat di SMK Negeri 6 Jakarta*", (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

¹⁰ Seka Qonita, "*Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Siswa Di TPA Annashirin*", (Metro, IAIN Metro, 2022)

sedangkan sekarang membahas tentang peran guru dalam membina kedisiplinan sholat siswa di MI Al-Muwazanah 1.

3. Moch Yasyakur jurnal. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu".¹¹ Tahun 2016. Jurnal. Pada jurnal ini sama-sama membahas tentang kedisiplinan sholat siswa, tetapi bedanya terdahulu membahas tentang Strategi guru pendidikan islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat siswa, sedangkan sekarang membahas tentang peranan guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa.
4. Mardania. "Peran Guru PAI dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik Kelas VIII SMPN 21 Sinjai".¹² Tahun 2022. Jurnal. Pada jurnal ini sama-sama membahas tentang kedisiplinan sholat pada siswa, bedanya terdahulu membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dan oran tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa, sedangkan sekarang membahas membahas tentang peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat siswa.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang : a) konteks penelitian,

¹¹ Moch Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Beribadah Sholat Lima Waktu", Jurnal Pendidikan Islam, V, 5 (2016),9

¹² Mardania, "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta didik Kelas VIII SMPN 21 Sinjai", Jurnal Ilmu Keislaman, V, 6 (2022), 2

b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) Pengertian Peran guru
b) pengertian kedisiplinan Sholat

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang : a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian

Bab IV : Paparan hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang:
a) Setting Penelitian, b) Paparan data dan temuan penelitian, c) Pembahasan

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : a) kesimpulan, dan b) saran.